E-ISSN - 2477-6521
Vol 5(3) Oktober 2020 (522-538)

Jurnal Endurance : Kajian Ilmiah Problema Kesehatan
Avalilable Online http://ejournal.kopertis10.or.id/index.php/endurance

PRILAKU BULLYING PADA REMAJA DI KABUPATEN SOLOK

Agustika Antoni[1)], Dalina Gusti[2)]
[1)]Akademi Keperawatan Baiturrahmah Padang, Aia Pacah, Kec. Koto Tangah
email : agustikaantoni2@gmail.com
[2)]Akademi Keperawatan Baiturrahmah Padang, Aia Pacah, Kec. Koto Tangah
email : lina_gusti95@yahoo.co.id

Submitted :03-12-2019, Reviewed:01-10-2020, Accepted:13-07-2020
DOI: http://doi.org/10.22216/jen.v5i3.4824

Abstract
In Asia, the incidence of bullying among students in the schools reaches 70%. In Indonesia, it was found that 10-60 % of students reported getting ridicule, exclusion, kicking or pushing at least once a week. This study purpose is to determine the factors associated with bullying behavior in adolescents in Solok Regency. This research is analytic with cross sectional study design. The study was conducted by adolescents in Solok Regency especially in the Jawi-jawi. The population in this study were adolescents. The sample consisted of 30 people aged between 13 years and 15 years. The bivariate results can be concluded that there is no significant relationship between factors of self-esteem, family, school climate, peers, media and bullying behavior in Solok Regency. Multivariate results can be concluded that the most influential factor causing bullying behavior is the school climate. It is expected that educational institutions will be able to build character and be able to apply anti-bullying policies to their students. Schools further tighten existing regulations in schools and improve student discipline through the rules that have been applied in these schools

Keywords : *Bullying, bullying factors, adolescents.*

Abstrak
Belakangan ini, kejadian bullying pada siswa di sekolah mencapai angka 70%. Di Indonesia didapatkan bahwa 10-60% dilaporkan mendapat prilaku bullying. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan prilaku bullying pada remaja di Kabupaten Solok. Penelitian ini bersifat analitik dengan desain penelitian Cross Sectional Study. Penelitian dilakukan remaja di Kabupaten Solok. Di kampong Jawi-jawi. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di kapung Jawi-jawi. Sampel berjumlah 30 orang yang berumur antara 13 tahun sampai 15 tahun. Hasil bivariate dapat disimpulkan tidak ada hubungan signifikan antara faktor harga diri, keluarga, iklim sekolah, teman sebaya, media dengan prilaku bullying di Kabupaten Solok. Hasil multivariate dapat disimpulkan faktor yang paling berpengaruh penyebab prilaku bullying ialah iklim sekolah. Diharapkan bagi institusi pendidikan agar dapat membangun karakter dan bisa menerapkan kebijakan anti bullying kepada siswanya. Sekolah lebih memperketat lagi peraturan yang ada di sekolah serta meningkatkan kedisiplinan siswa melalui tata tertib yang telah berlaku di sekolah tersebut.

Kata kunci : *Bullying, Faktor-Faktor Bullying, Remaja*

PENDAHULUAN

Menurut Fuhrmann (2010) dalam (Ramadhani & Retnowati, 2013), tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yang disertai oleh berkembangnya kapasitas intelektual, stres dan harapan-harapan baru yang dialami remaja membuat mereka mudah mengalami gangguan baik berupa gangguan pikiran, gangguan perilaku, maupun gangguan perasaan seperti stres, kesedihan, kecemasan, kesepian, dan keraguan pada diri remaja yang membuat mereka mengambil resiko dengan melakukan kenakalan dan berperilaku agresif. Dan salah satu perilaku agresif yang sering terjadi pada remaja adalah perilaku *bullying*.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, (SEJIWA, 2008) mendefenisikan *bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja terjadi berulang-ulang untuk menyerang seorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri.

Menurut Soedjatmiko dkk (2013) dalam (Wilda, 2016), Prevalensi *bullying* diperkirakan 8 hingga 50% di beberapa negara Asia, Amerika, dan Eropa. Sebuah riset yang dilakukan oleh *LSM Plan International* dan *International Center for Research on Women* (ICRW) yang di rilis awal Maret 2015 ini juga menunjukkan fakta mencengangkan terkait kekerasan anak di sekolah. Di tingkat Asia, kejadian *bullying* pada siswa di sekolah mencapai angka 70%. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa 84% siswa di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi sebanyak 14% dari tren kawasan Asia. Riset yang di lakukan di 5 negara Asia, yakni Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan dan Indonesia yang di ambil dari Jakarta dan Serang, Banten pada Oktober 2013- Maret 2014 dengan melibatkan 9 ribu siswa usia 12-17 tahun, guru, orang tua, kepala sekolah, dan perwakilan LSM (Qodar, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh (SEJIWA, 2008) tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar yaitu Yogya: 77,5% (mengakui ada kekerasan) dan 22,5% (mengakui tidak ada kekerasan); Surabaya: 59,8% (ada kekerasan) dan Jakarta: 61,1% (ada kekerasan).

Dalam sebuah penelitian terhadap 8.342 siswa sekolah menengah atas juga di dapatkan bahwa dari total sampel 1738 sebanyak 20,83% melaporkan terlibat dalam perilaku *bullying*. Dari jumlah responden, sebanyak 18, 99% adalah korban *bullying*, 8, 60% adalah pembully dan 6.74% pernah membully dan dibully orang lain (Wang et al., 2012). Sejalan dengan hal itu, riset yang dilakukan Staf Pengajar Fakultas Psikologi Universitas (Aini & Mahardayani, 2011) menemukan bahwa dari 180 orang remaja di Kabupaten Kudus 94 % menyatakan pernah melakukan tindakan tidak menyenangkan terhadap orang lain.

Kasus *bullying* disekolah kembali mencuat ke publik setelah rekaman pengeroyokan siswi SD Trisula Perwari, Bukittinggi Sumatera Barat di unggah ke Youtube. Peristiwa tersebut terjadi saat pelajaran Agama Islam. Saat insiden terjadi, sang guru mengaku berada di lokasi, namun tidak melihat kejadian secara langsung karena sedang di kerumuni murid lainnya (KPAI dalam Setyawan, 2015) dalam (Wilda, 2016).

Menurut (Pearce & Thompson, 1998), ada beberapa faktor yang mempengaruhi

perilaku *bullying* pada remaja, yaitu faktor harga diri, keluarga, teman sebaya, iklim sekolah dan media. Menurut O' Connel, 2003 dalam (Aluede, Adeleke, Omoike, & Afen-Akpaida, 2008) Perilaku *bullying* memiliki banyak dampak yang sangat berbahaya bagi diri remaja. Korban *bully* dapat mengalami perasaan takut, cemas, marah, tak berdaya, kesepian, perasaan terisolasi dan teraniaya serta keinginan untuk bunuh diri. Penelitian olweus juga menunjukkan bahwa *bullying* dapat menyebabkan perilaku kriminal di kemudian hari. 60% remaja laki-laki yang pernah menjadi pembully di kelas enam sampai kelas sembilan di hukum minimal akibat satu kejahatan pada saat dewasa.

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan (Blazer, 2005) bahwa korban *bullying* sering mengalami penghinaan dan perasaan tidak aman. Mereka mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi pada pekerjaan sekolahnya dan mengalami penurunan prestasi akademik. Mereka juga lebih cenderung untuk bolos karena takut untuk pergi kesekolah sehingga banyak dari korban *bullying* yang pada akhirnya mengalami putus sekolah. Anak yang menjadi korban *bullying* atau tindakan kekerasan fisik, verbal ataupun psikologis di sekolah akan mengalami trauma besar dan depresi yang akhirnya bisa menyebabkan gangguan mental di masa yang akan datang.

Dampak lain namun berefek jangka panjang pada korban *bullying* adalah penyesuaian sosial yang buruk, ingin pindah atau keluar dari sekolah tersebut, sulit konsentrasi di kelas karena hanya memikirkan bagaimana caranya untuk menghindari para pelaku *bullying* (Sari, 2010) dalam (Kaltiala-Heino & Fröjd, 2011). Dalam sebuah penelitian yang dilakukan terhadap 50 orang siswa sekolah menengah pertama di dapatkan hasil bahwa sebanyak 82 % siswa yang menjadi korban *bullying* mendapat dampak ringan seperti merasa sakit, sedih, tidak mau pergi ke sekolah, tidak punya teman, sulit tidur, mimpi buruk, mengompol, kurang percaya diri, mudah tersinggung, tidak mau berbicara dengan orang lain, tidak tertarik untuk bermain dan melakukan aktifitas lain, serta takut saat sendirian. 10 % mendapat dampak sedang dan 8 % mendapat dampak berat (Ashraf & Khan, 2014).

Bullying salah satu tindakan agresif yang menjadi permasalahan di dunia. Hasil penelitian sebelumnya di Indonesia di dapatkan bahwa 10-60% siswa melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan tendangan ataupun dorongan sedikitnya sekali dalam seminggu. (Fitri, 2018).

Kasus *bullying* atau perundungan pada anak-anak meningkat dan tidak bisa dibiarkan karena akan menimbulkan masalah serta meresahkan masyarakat. *Bullying* menjadi perhatian Kementrian Social dan sebanyak 84 persen anak usia 12 tahun hingga 17 tahun pernah menjadi korban *bullying*. Dari layanan yang dibuka Kemsos melalui telepon sejak Januari hingga 15 juli 2017, tercatat ada 976 pengaduan adalah kasus bullying. Dan bullying memiliki banyak dampak pada korban mulai dari depresi sampai menutup diri dan bahkan bunuh diri. (Kemensos RI, 2017) dalam (Isman, 2019).

Kasus *bullying* juga terjadi di Sumatera Barat yang diberitakan melalui salah satu media massa. Kasus tersebut dikaterogikan kedalam *bullying* fisik dimana korban mengalami tindakan pemukulan dan menyebabkan korban tewas (Syamsuar, 2014) dalam (Vanechia, 2017).

Tanah Datar sendiri merupakan kabupaten yang tertinggi angka kejadian bullying setelah Bukitinggi, Solok dan Payakumbuh. Kabupaten Tanah Datar sendiri terdapat 54 SMP negri dan swasta termasuk MTsN (Putri, 2018). Data dari Polresta Kota Padang sepanjang tahun 2014 sampai 2015 angka laporan kasus *bullying* cukup tinggi di Sekolah baik tingkat SD, SMP, SMA yaitu sebanyak 72 kasus bullying yang dilaporkan berupa tindakan penganiayaan, pemalakan dan pelecehan dan perbuatan tidak menyenangkan. Kasus *bullying* yang terjadi di kota Padang tersebut adalah salah satu contoh *bullying* fisik.

Bullying fisik tersebut berupa tindakan pemukulan kepada korban secara berulang. Dampaknya adalah korban mengalami pecah pembuluh darah di bagian kepala belakang, sehingga mengalami pendarahan dan harus menjalani operasi. Dari kasus di atas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* memberikan dampak negatif dan merugikan korban. Kasus ini menjadi salah satu data bahwa kasus bullying adalah kasus yang memprihatinkan dan oleh karena itu, penting untuk diteliti (Malini, Abdullah, McFarlane, Evans, & Sari, 2018). Tujuan Penelitian ini adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan prilaku bullying pada remaja di kabupaten Solok

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan bersifaf analitik dengan desain penelitian *Cross Sectional Study*, yaitu peneliti melakukan observasi atau pengukuran variabel dependen dan independen dalam waktu bersamaan (Notoatmodjo, 2010). Penelitian telah dilakukan kelurahan Jawi-jawi kabupaten Solok pada tanggal 23-25 Juni 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di kelurahan Jawi-jawi yang diwakili oleh SMKN 2 Jawi Jawi kabupaten Solok. Teknik Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah simple random sampling di SMKN 2 Jawi jawi. Cara pengambilan sampel secara acak ketika peneliti datang di SMKN 2 Jawi Jawi sebanyak 30 orang remaja.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kondisi Geografis dan Demografis Nagari Jawi-jawi Kabupaten solok terdiri dari 14 kecamatan, 74 kelurahan dan nagari. Nagari Jawi-Jawi Guguak adalah 10 desa Binaan Kementrian Pariwisata. Pada tanggal 9 Oktober 2017, Nagari Jawi-Jawi Guguak terpilih sebagai desa wisata budaya di Kabupaten Solok dan Nagari Jawi-jawi juga masuk dalam keputusan Bupati Solok Nomor 556-245-2018 tentang penetapan kawasan kampung budaya di kabupaten solok.

Nagari Jawi-jawi merupakan salah satu nagari di Kecamatan Gunung Talang di Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Nagari ini terletak di pinggang gunung Talang, berada pada ketinggian lebih kurang 1500m dari permukaan laut dengan topografi daerah berbukit-bukit.1 Luas Nagari Jawi-jawi adalah 149 km2 dengan kepadatan penduduk 3473 jiwa. Nagari Jawi-jawi terletak lebih kurang 40km dari pusat ibu kota Provinsi Sumatera Barat dan lebih kurang 5km dari pusat ibu kota Kabupaten Solok. Sistem perhubungan di wilayah Nagari Jawi-jawi terutama jalan-jalan umum dan sarana angkutan telah tersedia sehingga perhubungan di wilayah ini berjalan dengan lancar.

Adapun batas-batas wilayah administratif Nagari Jawi-jawi adalah sebagai berikut:

A. Sebelah Utara berbatasan dengan : Nagari Cupak dan Gantung Ciri.
B. Sebelah Selatan berbatasan dengan : Nagari Koto Gadang dan Koto Gaek.
C. Sebelah Barat berbatasan dengan : Kota Padang.
D. Sebelah Timur berbatasan dengan : Nagari Koto Gadang dan Talang.

a. Struktur Umur Penduduk

Struktur umur penduduk dapat dikaitkan dengan ketenagakerjaan dan beban tanggungan penduduk usia produktif. Yang dimaksud penduduk usia produktif adalah penduduk yang berumur 15-64 tahun. Komposisi penduduk menurut umur pada Nagari Jawi-jawi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel II. 2
Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Nagari Jawi-jawi

Kelompok Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
0 – 15	653	820
16 – 64	919	903
65 – 69	47	53
> 70	37	41
Jumlah	1.656	1.817

Sumber: Profil Nagari Jawi-jawi tahun 2016

Seperti yang terlihat pada tabel diatas komposisi penduduk menurut umur di Nagari Jawi-jawi untuk kelompok umur 16-64 tahun atau usia produktif merupakan jumlah yang terbanyak yaitu 919 orang laki-laki dan 903 orang perempuan. Kemudian untuk kelompok umur 0-15 tahun berjumlah 653 orang laki-laki dan 820 orang perempuan. Untuk yang berumur 65-69 ada sebanyak 47 orang laki-laki dan 53 orang perempuan. Dan untuk yang berumur > -70 ada sebanyak 37 orang laki-laki dan 41 orang perempuan.

b. Agama dan Kepercayaan

Dalam menjalani kehidupan, agama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia, karena tanpa agama manusia tidak akan mengetahui arah hidupnya. Jadi dengan adanya agama maka setiap manusia akan mengetahui arah hidupnya dan akan merasakan kenikmatan dalam hidupnya.

Di dalam lingkungan Nagari Jawi-jawi warganya 100% menganut agama Islam.6 Hal ini dapat dilihat dari sarana Ibadah yang terdapat di Nagari Jawi-jawi, dimana mempunyai sarana Ibadah baik Masjid maupun Mushalla atau surau yang juga dijadikan sebagai tempat Upacara Peringatan hari Besar Islam (PHBI).7 Sarana Ibadah di Nagari Jawi-jawi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel II. 3
Sarana Ibadah di Nagari Jawi-jawi

Sarana Ibadah	Jumlah
Masjid	3
Musholah / Surau	10

Sumber: Profil Nagari Jawi-jawi tahun 2016

Karakteristik Responden

1. Umur Responden

Tabel 4.1
Distribusi Umur Responden

Umur	Mean	Std. Deviation	Min - Max
(Tahun)	13,97	.615	13 - 15

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa umur rata-rata responden adalah 13,97 tahun, Std. Deviasi .615, Umur terendah 13 tahun dan umur yang tertinggi 15 tahun.

2. Jenis Kelamin

Gambar 4.1
Distribusi Jenis Kelamin Responden

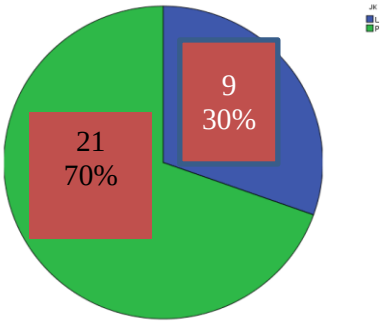

Berdasarkan gambar 4.1 diatas dari 30 orang responden , terdapat responden berjenis kelamin laki-laki 9 orang (30 %) dan berjenis kelamin perempuan 21 orang (70 %).

Analisa Univariat
Penyebab prilaku bullying
1. Harga diri

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Harga Diri

Kategori	F	%
Tinggi	16	53,3
Rendah	14	46,7
Jumlah	**30**	**100**

Berdasarkan table 4.2 diatas dapat dilihat bahwa kategori harga diri adalah yang tinggi sebanyak 16 (53,3%) dan yang rendah sebanyak 14 (46,7%).

2. Keluarga

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Keluarga

Kategori	F	%
Baik	15	50
Kurang	15	50
Jumlah	**30**	**100**

Berdasarkan table 4.3 diatas dapat dilihat bahwa kategori keluarga adalah yang baik sebanyak 15 (50 %) dan yang kurang sebanyak 15 (50 %).

3. Teman sebaya

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Teman Sebaya

Kategori	F	%
Baik	12	40

Kurang	18	60
Jumlah	**30**	**100**

Berdasarkan table 4.4 diatas dapat dilihat bahwa kategori teman sebaya adalah yang baik sebanyak 12 (40 %) dan yang kurang sebanyak 18 (60 %).

4. Iklim sekolah

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Iklim Sekolah

Kategori	F	%
Baik	19	63,3
Kurang	11	36,7
Jumlah	**30**	**100**

Berdasarkan table 4.5 diatas dapat dilihat bahwa kategori iklim sekolah adalah yang baik sebanyak 19 (63,3%) dan yang kurang sebanyak 11 (36,7 %).

5. Media

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Media

Kategori	F	%
Baik	6	20
Kurang	24	80
Jumlah	**30**	**100**

Berdasarkan table 4.6 diatas dapat dilihat bahwa kategori teman sebaya adalah yang baik sebanyak 6 (20 %) dan yang kurang sebanyak 24 (80 %).

6. **Prilaku Bullying**

Tabel 4.13
Distribusi Frekuensi Prilaku Bullying

Kategori	F	%
Tinggi	16	53,3
Rendah	14	46,6
Jumlah	**30**	**100**

Berdasarkan tabel 4.13 diatas dapat dilihat bahwa kategori prilaku *bullying* adalah yang tinggi sebanyak 16 (53,3 %) dan yang rendah sebanyak 14 (46,6 %).

Analisa Bivariat

1. Hubungan harga diri dengan prilaku bullying

Tabel 4.14
Hubungan harga diri dengan prilaku bullying

	Prilaku Bullying		Jumlah	
Faktor Harga Diri	**Rendah**	**Tinggi**		**P**

	N	%	N	%	N	%	**Value**
Rendah	7	50	7	50	14	100	
Tinggi	7	43,8	9	56,2	16	100	**1.00**
Jumlah	**14**	**46,7**	**16**	**53,3**	**30**	**100**	

Berdasarkan tabel 4.14 Hasil analisis hubungan antara faktor harga diri dengan prilaku *bullying* diperoleh bahwa dari 16 responden dengan faktor harga diri tinggi terdapat 9 (56,2 %) berprilaku *bullying* tinggi, dan 7 (43,8 %) berprilaku *bullying* rendah, sedangkan dari 14 responden dengan faktor harga diri rendah terdapat 7 (50 %) berprilaku *bullying* tinggi, dan 7 (50 %) berprilaku *bullying* rendah

Dari hasil uji statistic diperoleh nilai pValue = 1,000 berarti pValue > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara harga diri dengan priaku *bullying* pada remaja dikabupaten Solok.

2. Hubungan faktor keluarga dengan prilaku bullying

Tabel 4.15
Hubungan faktor keluarga dengan prilaku bullying

Faktor Keluarga	**Prilaku Bullying**				**Jumlah**		**P Value**
	Rendah		**Tinggi**				
	N	**%**	**N**	**%**	**N**	**%**	
Baik	6	40	9	60	15	100	
Kurang Baik	8	53,3	7	46,7	15	100	**0.714**
Jumlah	**14**	**46,7**	**16**	**53,3**	**30**	**100**	

Berdasarkan tabel 4.15 Hasil analisis hubungan antara faktor keluarga dengan prilaku *bullying* diperoleh bahwa dari 15 responden dengan faktor keluarga baik terdapat 9 (60 %) berprilaku *bullying* tinggi, dan 6 (40 %) berprilaku *bullying* rendah, sedangkan dari 15 responden dengan faktor keluarga kurang terdapat 7 (46,7 %) berprilaku *bullying* tinggi, dan 8 (53,3%) berprilaku *bullying* rendah.

Dari hasil uji statistic diperoleh nilai Pvalue = 0,714 berarti Pvalue > 0,05 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara factor keluarga dengan priaku *bullying* pada remaja di kabupaten Solok.

3. Hubungan faktor teman sebaya dengan prilaku bullying

Tabel 4.16
Hubungan faktor teman sebaya dengan prilaku bullying

Faktor Teman Sebaya	**Prilaku Bullying**				**Jumlah**		**P Value**
	Rendah		**Tinggi**				
	N	**%**	**N**	**%**	**N**	**%**	
Kurang	10	55,6	8	44,4	18	100	
Baik	4	33,3	8	66,7	12	100	**0.284**
Jumlah	**14**	**46,7**	**16**	**53,3**	**30**	**100**	

Berdasarkan tabel 4.16 Hasil analisis hubungan antara faktor teman sebaya dengan prilaku *bullying* diperoleh bahwa dari 12 responden dengan faktor teman sebaya baik terdapat 8 (66,7 %) berprilaku *bullying* tinggi, dan 4 (33,3 %) berprilaku *bullying*

rendah, sedangkan dari 18 responden dengan faktor teman sebaya yang kurang baik terdapat 8 (44,4 %) berprilaku *bullying* tinggi, dan 10 (55,6 %) berprilaku *bullying* rendah.

Dari hasil uji statistic diperoleh nilai pValue = 0.280 berarti pValue > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara factor teman sebaya dengan priaku *bullying* pada remaja dikabupaten Solok.

4. Hubungan faktor iklim sekolah dengan prilaku bullying pada Remaja Di Kabupaten Solok

Tabel 4.17
Hubungan faktor iklim sekolah dengan prilaku bullying pada Remaja Di Kabupaten Solok

Faktor Iklim Sekolah	Prilaku Bullying				Jumlah		P Value
	Rendah		Tinggi				
	n	%	N	%	N	%	
Kurang	8	72,7	3	27,3	11	100	
Baik	6	31,6	13	68,4	19	100	**0.057**
Jumlah	**14**	**46,7**	**16**	**53,3**	**30**	**100**	

Berdasarkan tabel 4.17 Hasil analisis hubungan antara faktor iklim sekolah dengan prilaku *bullying* diperoleh bahwa dari 19 responden dengan faktor iklim sekolah baik terdapat 13 (68,4 %) berprilaku *bullying* tinggi, dan 6 (31,6%) berprilaku *bullying* rendah, sedangkan dari 11 responden dengan faktor iklim sekolah kurang terdapat 3 (27,3 %) berprilaku *bullying* tinggi, dan 8 (72,7 %) berprilaku *bullying* rendah.

Dari hasil uji statistic diperoleh nilai pValue = 0,570 berarti pValue > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara factor iklim sekolah dengan priaku *bullying* pada remaja dikabupaten Solok.

5. Hubungan media dengan prilaku bullying

Tabel 4.18
Hubungan media dengan prilaku bullying

Faktor Media	Prilaku Bullying				Jumlah		P Value
	Rendah		Tinggi				
	n	%	N	%	N	%	
Tidak	12	50	12	50	14	100	
Baik	2	33,3	4	66,7	6	100	**0.657**
Jumlah	**14**	**46,7**	**16**	**53,3**	**30**	**100**	

Berdasarkan tabel 4.18 Hasil analisis hubungan antara faktor media dengan prilaku *bullying* diperoleh bahwa dari 6 responden dengan faktor media baik terdapat 4 (66,7%) berprilaku *bullying* tinggi, dan 2 (33,3 %) berprilaku *bullying* rendah, sedangkan dari 14 responden dengan faktor media kurang terdapat 12 (50 %) berprilaku *bullying* tinggi, dan 12 (50 %) berprilaku *bullying* rendah.

Dari hasil uji statistic diperoleh nilai pValue = 0,657 berarti pValue > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada

hubungan yang signifikan antara factor media dengan priaku *bullying* pada remaja dikabupaten Solok.

5. Analisa Multivariat

Hasil Uji Signifikasi Multivariabel

Tabel 4.20
Signifikansi Multivariabel

	Variabel	B	S.E.	Wald	Sig.	Exp(B)
Step 1	Harga Diri	.746	.910	.672	.412	2.109
	Keluarga	-.588	.878	.449	.503	.555
	Teman Sebaya	.986	.885	1.243	.265	2.682
	Iklim Sekolah	1.928	.917	4.419	.036	6.874
	Media	.675	1.077	.393	.531	1.963
Step 2	Harga Diri	.848	.894	.899	.343	2.334
	Keluarga	-.605	.870	.483	.487	.546
	Teman Sebaya	.964	.881	1.197	.274	2.623
	Iklim Sekolah	1.946	.909	4.584	.032	6.998
Step 3	Harga Diri	.706	.861	.672	.412	2.026
	Teman Sebaya	1.040	.870	1.428	.232	2.828
	Iklim Sekolah	1.947	.907	4.611	.032	7.007
Step 4	Teman Sebaya	.981	.852	1.327	.249	2.667
	Iklim Sekolah	1.792	.865	4.286	.038	6.000
Step 5	Iklim Sekolah	1.754	.838	4.383	.036	5.778

Berdasarkan table 4.20 dapat diketahui bahwa variabel Iklim Sekolah memiliki nilai P Value kurang dari $\alpha = 0,05$ maka keputusannya adalah tolak H0. Oleh karena itu, variabel Iklim Sekolah signifikan berpengaruh terhadap prilaku Bullying. Pembentukan model regresi logistik biner menggunakan variabel prediktor yang sudah signifikan baik secara uji independensi, uji parsial dan uji serentak. Model regresi terbaik berdasarkan variabel-variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap prilaku Bullying. Variabel Iklim Sekolah menunjukkan nilai odds ratio sebesar Exp(B) = 5.778 menunjukkan bahwa variable Iklim sekolah sangat berpengaruh peningkatan pada prilaku Bullying 5.778 kali.

PEMBAHASAN
Analisa Univariat
Prilaku Bullying

Dari hasil penelitian yang tertera pada tabel 4.13 dapat dilihat bahwa kategori prilaku *bullying* adalah yang tinggi sebanyak 16 (53,3%) dan yang rendah sebanyak 14 (46,6%).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh fithria (2016) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan prilaku *bullying* di SMPN 3 Meureudu menunjukkan bahwa dari 94 responden siswa/siswi yang berprilaku *bullying* tinggi sebanyak 58,5%

dan yang rendah 41,5%.(Fithria, 2016).

Menurut sunaryo, perilaku dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang. Dari sudut biologis perilaku dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau aktivitas orgasme yang bersangkutan, baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung (Kuswana, 2014).

Menurut *(Control Disease Center: National Center for Injury Prevention and Control). Bullying* merupakan perilaku yang tidak diharapkan terjadi terutama di lingkungan sekolah. Bullying dapat diartikan sebagai perilaku agresif yang terjadi dikalangan anak terutama usia sekolah dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan yang berpotensi untuk dilakukan secara berulang-ulang (Sarmiento, Mitchko, Klein, & Wong, 2010).

Peneliti berasumsi prilaku bullying dikarenakan adanya faktor dari dalam diri seseorang dan juga luar lingkungannya dan adanya sifat iri kepada teman yang lebih baik dari dia, dan pada saat melakukan survey pada remaja di kabupaten solok dilihat dari lingkungan sekolah yang sering memberikan masukan negatif pada siswa misalnya, pada saat guru menghukum siswa, guru tersebut memberikan dukungan yang bersifat emosi dengan memberikan perhatian lebih kepada mereka yang rentan mengalami bullying melalui ekspresi wajah yang bersifat psikologis, dan yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai.

Hal ini diperkuat oleh Levianti (2013) bahwa *bullying* tidak akan terjadi jika pengawasan dan etika dari para guru tinggi, sekolah memiliki kedisplinan yang baik, bimbingan yang layak, serta peraturan yang konsisten. Dan dalam teori syaifullah (2016) mengatakan bahwa lingkungan psikososial sekolah ikut mempengaruhi *bullying*, iklim sekolah menggaris bawahi nilai-nilai individu, prilaku dan norma kelompok bahwa iklim sekolah menjadi penentu dalam pembentukan sikap tentang diri masing-masing siswa (Melati & Levianti, 2013).

Analisa Bivariat

1. Hubungan faktor harga diri dengan prilaku bullying pada remaja

Berdasarkan tabel 4.14 Hasil analisis hubungan antara faktor harga diri dengan prilaku *bullying* diperoleh bahwa dari 16 responden dengan faktor harga diri tinggi terdapat 9 (56,2%) berprilaku *bullying* tinggi, dan 7 (43,8%) berprilaku *bullying* rendah, sedangkan dari 14 responden dengan faktor harga diri rendah terdapat 7 (50 %) berprilaku *bullying* tinggi, dan 7 (50 %) berprilaku *bullying* rendah.

Dari hasil uji statistic diperoleh nilai pValue = 1,000 berarti pValue > 0,05 maka dapat simpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor harga diri dengan priaku *bullying* pada remaja dikabupaten Solok.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fithria (2016) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan prilaku *bullying* di SMPN 3 Meureudu menunjukkan bahwa dari 94 responden siswa/siswi didapatkan hasil Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan p-value 0,014 yang berarti p-value < 0,05 yang berarti ada hubungan antara faktor harga diri dengan perilaku bullying di SMPN 3 Meureudu Kabupaten Pidie Jaya tahun 2015 (Fithria, 2016).

Penelitian ini bebeda dengan penelitian Lola, penelitian dilakukan pada siswa kelas IV, V, VI SDN X kota Padang dengan hasil 100 % siswa dapat melakukan prilaku bullying didukung oleh factor individu sendiri seperti untuk mencapai aktualisasi diri (Amri & Zulharmaswita, 2018)

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang panting dalam kehidupan manusia. Dari pendapat pars ahli konsep diri dan barge diri mempunyai hubungan dengan tinggi rendahnya kepercayaan diri (Andayani & Afiatin, 1996).

Bullying adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok

orang. Pelaku *bullying* yang biasa disebut bully bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki *power* (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancan oleh *bully*. Perilaku bullying adalah salah satu bentuk kekerasan dan agresif siswa disekolah. Bullying bisa berasal teman sebaya, senior atau kakak kelas, dan bahkan guru dan staff sekolah itu sendiri (Yunika & Alizamar, 2013).

Peneliti berasumsi bahwa harga diri dapat mempengaruhi prilaku bullying dimana seseorang tersebut merasa minder dengan orang disekitarnya dan merasa dia lebih rendah dari orang tersebut dan tidak berharga sehingga membuat seorang anak merasa tidak mampu menjalin hubungan dengan temannya hal ini membuat dirinya menjadi mudah tersinggung dan marah. Akibatnya anak tersebut melakukan perbuatan yang menyakiti temannya dan membuat kepuasan bagi dirinya dalam melakukan prilaku *bullying*.

Hal ini diperkuat oleh Usman bahwa faktor-faktor dalam kepribadian berkontribusi besar pada ciri khas perilaku anak-anak dalam situasi *bullying*, di mana tingginya tingkat dari ketidakstabilan emosi dan rendahnya tingkat dari keramahtamahan berpengaruh pada pelaku *bullying* (Usman, 2013).

2. Hubungan faktor keluarga dengan prilaku bullying pada siswa

Berdasarkan tabel 4.15 Hasil analisis hubungan antara faktor keluarga dengan prilaku *bullying* diperoleh bahwa dari 15 responden dengan faktor keluarga baik terdapat 9 (60 %) berprilaku *bullying* tinggi, dan 6 (40 %) berprilaku *bullying* rendah, sedangkan dari 15 responden dengan faktor keluarga kurang terdapat 7 (46,7 %) berprilaku *bullying* tinggi, dan 8 (53,3 %) berprilaku bullying rendah.

Dari hasil uji statistic diperoleh nilai Pvalue = 0,714 berarti Pvalue > 0,05 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara factor keluarga dengan priaku *bullying* pada remaja di kabupaten Solok.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fithria (2016) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan prilaku *bullying* di SMPN 3 Meureudu menunjukkan bahwa dari 94 responden siswa/siswi didapatkan hasil Hasil pengolahan data dari 58 siswa-siswi (61,7%) yang keluarga pada katagori kurang, terdapat 40 siswa-siswi (42,6%) memiliki perilaku *bullying* yang tinggi, Dan dari 36 siswa-siswi (38,3) yang keluarga baik terdapat 15 (16). Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan, didapatkan p-value 0,017 yang berarti p-value < 0,05, yang berarti ada hubungan antara faktor keluarga dengan perilaku bullying di SMPN 3 Meureudu (Fithria, 2016).

Keluarga adalah unit dari masyarakat dan merupakan lembaga yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat, hubungan yang erat antara anggotanya dengan keluarga yang sangat menonjol sehingga keluarga sebagai lembaga / unit layanan perlu diperhitungkan (Friedman, Bowden, & Jones, 2010).

Peneliti berasumsi bahwa prilaku anak sangat dipengaruhi oleh didikan oleh orang tua dimana pola asuh yang salah dan sering memanjakan anak dengan membenarkan apa yang dikerjakan yang salah dapat berpotensi ia selalu benar dan bertindak kepada temannya sendiri dalam melakukan perbuatan yang tidak senonoh dan berprilaku agresif kepada temannya. Dan seharusnya orang tua juga harus menjadi teladan yang baik bagi anaknya, jangan sampai orang tua salah dalam mendidik anak yang justru malah menyebabkan anak melakukan tindakan *bullying*. Dan orang tua yang memiliki kesehatan mental dan jiwa yang kurang baik berpotensi besar memiliki anak yang melakukan tindakan *bullying*.

Pelaku bullying seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah : orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan

mempelajari perilaku bullying ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba-cobanya itu, ia akan belajar bahwa "mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang". Dari sini anak mengembangkan perilaku *bullying* (Ariesto, 2009).

3. Hubungan faktor teman sebaya dengan prilaku bullying pada siswa

Berdasarkan tabel 4.16 Hasil analisis hubungan antara faktor teman sebaya dengan prilaku *bullying* diperoleh bahwa dari 12 responden dengan faktor teman sebaya baik terdapat 8 (66,7 %) berprilaku *bullying* tinggi, dan 4 (33,3 %) berprilaku *bullying* rendah, sedangkan dari 18 responden dengan faktor teman sebaya yang kurang baik terdapat 8 (44,4 %) berprilaku *bullying* tinggi, dan 10 (55,6 %) berprilaku *bullying* rendah.

Dari hasil uji statistic diperoleh nilai pValue = 0.280 berarti pValue > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara factor teman sebaya dengan priaku *bullying* pada remaja dikabupaten Solok.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sufriani (2017) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan *bullying* pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. dari 41 (43,6%) responden dengan faktor teman sebaya dalam kategori tinggi terdapat 29 (30,9%) responden dengan tindakan *bullying* tinggi. Sedangkan dari 53 (56,4%) respondendengan faktor teman sebaya dalam kategori rendah terdapat 33 (35,1%) responden dengan tindakan bullying rendah. Hasil uji Chi-Square diperoleh P-value = 0,003 (α = 0,05). Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara faktor teman sebaya dengan tindakan bullying pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh (Sufriani, 2017).

Pengaruh kelompok teman sebaya memberikan pengaruh terhadap tumbuhnya perilaku bullying di sekolah. Menurut Benitez dan Justicia (2006) kelompok teman sebaya yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang negatif bagi sekolah seperti kekerasan, perilaku membolos, rendahnya sikap menghormati kepada sesama teman dan guru. Teman di lingkungan sekolah idealnya berperan sebagai "partner" siswa dalam proses pencapaian program-program pendidikan. Namun demikian, fakta dilapangan berdasarkan hasil wawancara yang 52 peneliti lakukan pada siswa SMA di Kota Gorontalo mengungkapkan bahwa ada sebagian siswa yang melakukan perilaku bullying di sekolah disebabkan oleh dorongan teman-temannya (Usman, 2013).

peneliti berasumsi teman sebaya sangatlah mendorong dalam melakukan prilaku bullying dikarenakan faktor interaksi yang kurang baik, sebagai salah satu contoh seseorang kerap kali melakukan prilaku *bullying* dikarenakan ingin diterima disebuah anggota kelompok (geng) dan dia dituntut atau dipaksa untuk melakukan hal tersebut melakukan menindas temannya misalnya dalam mengolok-ngolok temannya dengan nama panggilan atau julukan.

Anak-anak ketika berinteraksi dengan teman di sekitar sekolah dan rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut (Ariesto, 2009).

4. Hubungan faktor iklim sekolah dengan prilaku bullying

Berdasarkan tabel 4.17 Hasil analisis hubungan antara faktor iklim sekolah dengan prilaku *bullying* diperoleh bahwa dari 19 responden dengan faktor iklim sekolah baik terdapat 13 (68,4 %) berprilaku *bullying* tinggi, dan 6 (31,6%) berprilaku *bullying* rendah, sedangkan dari 11 responden dengan

faktor iklim sekolah kurang terdapat 3 (27,3 %) berprilaku *bullying* tinggi, dan 8 (72,7 %) berprilaku *bullying* rendah.

Dari hasil uji statistic diperoleh nilai pValue = 0,570 berarti pValue > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara factor iklim sekolah dengan priaku *bullying* pada remaja dikabupaten Solok.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh fithria (2016) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan prilaku *bullying* di SMPN 3 Meureudu Kabupaten Pidie Jaya terhadap 94 responden dari 64 siswa-siswi (68,1%) yang sekolah pada katagori kurang terdapat 45 siswa-siswi (47,9%) memiliki perilaku *bullying* yang tinggi. Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan, didapatkan p-value 0,002 yang berarti p-value < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesa null (H0) ditolak, yang berarti ada hubungan antara faktor sekolah dengan perilaku bullying di SMPN 3 Meureudu Kabupaten Pidie Jaya (Fithria, 2016).

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan bullying ini. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah (Ariesto, 2009).

Menurut Andina (2014) menyebutkan bahwa iklim sekolah yang diartikan sebagai keadaan lingkungan sekolah juga berpengaruh pada perilaku *bullying* yang dilakukan anak, karena iklim sekolah berperan sebagai pembatas perilaku *bullying* tersebut (Lestari, Ningrum, & Anggraini, 2018).

Peneliti berasumsi dalam lingkungan sekolah dapat membuat seorang anak tersebut dalam meintimidasi terhadap anak yang lain, maka untuk itu guru dan pihak sekolah juga lebih membangun rasa menghargai dan menghormati sesama temannya dalam menjunjung tinggi nilai agama serta membangun karakter siswa tersebut. Dan banyak sekali siswa tersebut dalam berbicara dilingkungan sekolah dengan kata-kata yang kasar dan tidak memiliki sikap dan etika yang baik sehingga anak tersebut bertindak pada prilaku *bullying*.

bullying tidak akan terjadi jika pengawasan dan etika dari para guru tinggi, sekolah memiliki kedisplinan yang baik, bimbingan yang layak, serta peraturan yang konsisten. Dan dalam teori syaifullah (2016) mengatakan bahwa lingkungan psikososial sekolah ikut mempengaruhi *bullying*, iklim sekolah menggaris bawahi nilai-nilai individu, prilaku dan norma kelompok bahwa iklim sekolah menjadi penentu dalam pembentukan sikap tentang diri masing-masing siswa (Melati & Levianti, 2013).

5. Hubungan faktor media dengan prilaku bullying

Berdasarkan tabel 4.18 Hasil analisis hubungan antara faktor media dengan prilaku *bullying* diperoleh bahwa dari 6 responden dengan faktor media baik terdapat 4 (66,7%) berprilaku *bullying* tinggi, dan 2 (33,3 %) berprilaku *bullying* rendah, sedangkan dari 14 responden dengan faktor media kurang terdapat 12 (50 %) berprilaku *bullying* tinggi, dan 12 (50 %) berprilaku *bullying* rendah.

Dari hasil uji statistic diperoleh nilai pValue = 0,657 berarti pValue > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara factor media dengan priaku *bullying* pada remaja dikabupaten Solok.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh sufriani tentang faktor yang mempengaruhi *bullying* pada anak usia sekolah di sekolah dasar kecamatan syiah kuala banda aceh diketahui dari 53 (56,4%) responden dengan faktor media dalam kategori tinggi terdapat 33 (35,1%) responden dengan tindakan *bullying* tinggi. Sedangkan dari 41 (43,6%) responden dengan faktor media dalam kategori rendah terdapat 25 (26,6%) responden dengan tindakan *bullying*

rendah. Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai P-value = 0,042 (α = 0,05) artinya Ho ditolak. Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara faktor media dengan tindakan *bullying* pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh (Sufriani, 2017).

Media adalah bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan sebuah informasi atau pesan dari komunikator kepada individu (Astuti, 2009).

Peneliti berasumsi faktor media juga sangat mempengaruhi dikarenakan banyaknya pengaruhi game online, televisi maupun media social yang membuat anak-anak tersebut menirukan adegan yang kurang baik pada teman dan prilakunya. Dan pada saat peneliti melakukan observasi didapatkan bahwa siswa tersebut melakukan tindakan seperti menendang, mendorong dan menyingku temannya sendiri. Dimana anak-anak tersebut suka melihat film pertarungan.

Media atau televisi yang terlalu lama berpotensi untuk memunculkan perilaku bullying pada anak. Anak dengan kebiasaan melihat televisi yang memperlihatkan tayangan kekerasan dapat memunculkan risiko lebih besar untuk melakukan tindakan *bullying* (Dwipayanti & Indrawati, 2014).

Media informasi televisi memiliki efek negatif pada anak seperti mengajari anak menjadi stereotip, mencontohkan model agresi kekerasan, dan menyajikan pandangan yang tidak realistis tentang dunia (Santrock, 2002).

Analisa Multivariate

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa variabel Iklim Sekolah memiliki nilai P Value kurang dari α = 0,05 maka keputusannya adalah tolak H0. Oleh karena itu, variabel Iklim Sekolah signifikan berpengaruh terhadap prilaku Bullying. Pembentukan model regresi logistik biner menggunakan variabel prediktor yang sudah signifikan baik secara uji independensi, uji parsial dan uji serentak. Model regresi terbaik berdasarkan variabel-variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap prilaku Bullying. Variabel Iklim Sekolah menunjukkan nilai odds ratio sebesar Exp(B) = 5.778 menunjukkan bahwa variable Iklim sekolah sangat berpengaruh peningkatan pada prilaku Bullying 5.778 kali.

Menurut (Tumon, 2014), bahwa secara garis besar faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, faktor teman sebaya. Menurut (Ariesto, 2009), bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* diantaranya harga diri, keluarga, teman sebaya, iklim sekolah, dan media.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Istawati, 2017), bahwa mayoritas peran teman sebaya yang positif mengajak temannya untuk melakukan tindakan seksual sebanyak 68,1 % dan minoritas peran teman sebaya yang negatif mengajak temannya untuk melakukan tindakan seksual sebanyak 39,1%. Remaja selalu berinteraksi dengan teman sebaya di sekolah. Remaja pada umumnya menghabiskan waktunya sekitar 50 % tiap harinya bersama dengan teman sebaya baik di sekolah dan rumah.

Peneliti berasumsi dimana remaja cenderung berprilaku *bullying* dipengaruhi oleh teman sebaya, dimana pergaulan seseorang anak dilihat dari pola pikir antara interaksinya. Pada saat melakukan survey dapat dilihat bahwa remaja melakukan perdebatan dari teman ke teman lain dalam mengganggu teman yang sedang duduk dan dapat berprilaku negatif dalam melakukan prilaku *bullying* dengan sesama temannya.

Hal ini diperkuat oleh teori (Usman, 2013), bahwa umumnya jika terdapat siswa yang ditolak oleh teman sebaya mereka akan lebih suka berdebat, mengganggu teman yang lain, tidak mempunyai rasa malu, kaku dan secara social tidak sensitif, siswa akan cenderung berperilaku agresi atau *bullying*.

SIMPULAN

Dari lima factor penyebab prilaku bullying pada remaja di kabupaten Solok, faktor yang paling berpengaruh adalah iklim sekolah dan kedua adalah teman sebaya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini, perkenalkanlah peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Bupati Kabupaten Solok beserta jajarannya
2. Bapak walinagari Jawi-jawi besreta jajarannya
3. Bapak Rektor Universitas Baiturrahmah
4. Bapak Ketua LPPM Universitas Baiturrahmah
5. Mahasiswa Akademi Keperawatan angkatan 2017 yang telah membantu dalam menyebarkan Kuesioner.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, A. N., & Mahardayani, I. H. (2011). Hubungan antara kontrol diri dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Universitas Muria Kudus [JOUR]. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, *1*(2), 65–71.

Aluede, O., Adeleke, F., Omoike, D., & Afen-Akpaida, J. (2008). A review of the extent, nature, characteristics and effects of bullying behaviour in schools [JOUR]. *Journal of Instructional Psychology*, *35*(2), 151.

Amri, lola felnanda, & Zulharmaswita, Z. (2018). FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN BULLYING PADA ANAK KELAS IV, V, DAN VI SD, DI SD X KOTA PADANG. *JIK- JURNAL ILMU KESEHATAN*, *2*(1), 6–11. https://doi.org/10.33757/jik.v2i1.67

Andayani, B., & Afiatin, T. (1996). Konsep Diri, Harga Diri, dan Kepercayaan Diri Remaja [JOUR]. *Jurnal Psikologi*, *23*(1996).

Ariesto, A. (2009). *Pelaksanaan Program Antibullying TeacherEmpowerment* [GEN]. Skripsi.

Ashraf, F., & Khan, M. A. (2014). Does emotional intelligence moderate the relationship between workplace bullying and job performance? [JOUR]. *Asian Business & Management*, *13*(2), 171–190.

Astuti, J. (2009). *Pengaruh Karakteristik Siswa Dan Sumber Informasi Terhadap Kecenderungan Melakukan Hubungan Seksual Pranikah Pada Siswa Sma Negeri Di Banda Aceh Tahun 2008* [DISS].

Blazer, C. (2005). Literature review on bullying [JOUR]. *Retrieved July*, *20*, 2011.

Dwipayanti, I. A. S., & Indrawati, K. R. (2014). Hubungan antara tindakan bullying dengan prestasi belajar anak korban bullying pada tingkat sekolah dasar [JOUR]. *Jurnal Psikologi Udayana*, *1*(2), 251–260.

Fithria, F. (2016). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU BULLYING. *Idea Nursing Journal*, *7*(3), 9–17.

Fitri, M. Z. (2018). *Penerapan Layanan Konseling Individual Teknik Shaping Dalam Mengurangi Bullying Pada Siswa Kelas Xi Smk Swasta Yayasan Wanita Kereta Api Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018* [JOUR].

Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2010). Buku Ajar Keperawatan keluarga: Riset, Teori, dan Praktek [JOUR]. *Jakarta: EGC*, 5–6.

Isman, H. M. (2019). FENOMENA BULLYING ANTAR SISWA [JOUR]. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, *4*(1), 25–29.

Istawati, R. (2017). Hubungan Keterpaparan Media Massa, Peran Teman Sebaya Terhadap Tindakan Seksual Di Sma an-Naas. *Jurnal Endurance*, *2*(2), 124. https://doi.org/10.22216/jen.v2i2.1695

Kaltiala-Heino, R., & Fröjd, S. (2011). Correlation between bullying and clinical depression in adolescent patients [JOUR]. *Adolescent Health, Medicine and Therapeutics*, *2*, 37.

Kuswana, W. S. (2014). Biopsikologi pembelajaran perilaku [JOUR]. *Bandung: Alfabeta*, *348*.

Lestari, N. D., Ningrum, E. Q., & Anggraini, K. (2018). *ANALISIS DETERMINAN KEJADIAN BULLYING PADA ANAK USIA SEKOLAH DI YOGYAKARTA* [JOUR].

Malini, H., Abdullah, K. L., McFarlane, J., Evans, J., & Sari, Y. P. (2018). *Strengthening Research Capacity and Disseminating New Findings in Nursing and Public Health: Proceedings of the 1st Andalas International Nursing Conference (AINiC 2017), September 25-27, 2017, Padang, Indonesia* [BOOK]. CRC Press.

Melati, M., & Levianti, L. (2013). Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Tunanetra [JOUR]. *Jurnal Psikologi Esa Unggul*, *11*(1).

Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan* [GEN]. Jakarta: rineka cipta.

Pearce, J. B., & Thompson, A. E. (1998). Practical approaches to reduce the impact of bullying [JOUR]. *Archives of Disease in Childhood*, *79*(6), 528–531.

Putri, M. (2018). HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DAN DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN JENIS PERILAKU BULLYING DI MTsN LAWANG MANDAHILING KECAMATAN SALIMPAUNG TAHUN 2017 [JOUR]. *Menara Ilmu*, *12*(8).

Qodar, N. (2015). Survei ICRW: 84% anak Indonesia alami kekerasan di sekolah [JOUR]. *Liputan6. Com*.

Ramadhani, A., & Retnowati, S. (2013). Depresi pada remaja korban bullying [JOUR]. *Jurnal Psikologi*, *9*(2), 73–79.

Santrock, J. W. (2002). Life span development: Perkembangan masa hidup [JOUR]. *Jakarta: Erlangga*, *31*.

Sarmiento, K., Mitchko, J., Klein, C., & Wong, S. (2010). Evaluation of the Centers for Disease Control and Prevention's concussion initiative for high school coaches:"Heads Up: Concussion in High School Sports" [JOUR]. *Journal of School Health*, *80*(3), 112–118.

SEJIWA, Y. S. J. A. (2008). Bullying [JOUR]. *Mengatasi Kekerasan Di*.

Sufriani, E. P. S. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia sekolah Di Banda Aceh. *Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh*, *VIII*(3). Retrieved from www.jurnal.unsyiah.ac.id/INJ/article/viewFile/9678/7951

Tumon, M. B. A. (2014). Studi Deskriptif Perilaku Bullying. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, *3*(1), 1–17.

Usman, I. (2013). Kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah dan perilaku bullying [JOUR]. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, *10*(1), 49–60.

Vanechia, S. J. (2017). *HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN PERILAKU BULLYING PADA SISWA SMKN 8 PADANG TAHUN 2017* [DISS]. Universitas Andalas.

Wang, H., Zhou, X., Lu, C., Wu, J., Deng, X., Hong, L., … He, Y. (2012). Adolescent bullying involvement and psychosocial aspects of family and school life: A cross-sectional study from Guangdong Province in China [JOUR]. *PLoS One*, *7*(7), e38619.

Wilda, F. (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa SMKN 1 Padang Tahun 2016* [DISS]. Universitas Andalas.

Yunika, R., & Alizamar, A. (2013). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMA Negeri Se Kota Padang [JOUR]. *Konselor*, *2*(3).